

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian perpustakaan dilihat dari koleksinya yang masih berbasis kertas adalah kumpulan buku dan materi lainnya yang disimpan untuk bacaan belajar, penelitian, informasi, dan konsultasi. Dalam kaitannya dengan tempat maka definisi sebuah perpustakaan adalah sebuah tempat, gedung, ruangan atau bagian ruang yang digunakan untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku serta terbitan lainnya, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca. (Sulistyo-Basuki, 1993)

Jenis-jenis perpustakaan berdasarkan layanan untuk penggunaannya dapat dibagi menjadi perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan nasional.

Perpustakaan umum merupakan sebuah fenomena di dunia, muncul dalam berbagai lingkungan sosial, dengan berbagai budaya dan dalam tahap pengembangan yang berbeda. Walaupun memiliki berbagai perbedaan tersebut, yang mengakibatkan berbedanya layanan dan cara yang diberikan, perpustakaan memiliki karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut yaitu bahwa perpustakaan umum merupakan sebuah organisasi yang didirikan, didukung, dan didanai oleh komunitas, baik lokal, regional, maupun pemerintah nasional, atau melalui suatu organisasi komunitas. Perpustakaan umum tersebut menyediakan akses terhadap ilmu pengetahuan, informasi, dan karya imajinasi melalui berbagai sumber koleksi dan perlakuan layanan yang sama untuk semua anggotanya, tanpa membedakan ras, bangsa, umur, jenis kelamin, agama, bahasa, kecacatan, perekonomian dan status pekerjaan, serta tingkat pendidikan. (IFLA, 1997).

Perpustakaan umum di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, yaitu perpustakaan umum yang didirikan oleh pemerintah, LSM, perorangan, dan lembaga keagamaan.

Dalam perkembangannya, keberadaan perpustakaan umum yang didirikan oleh pemerintah di Indonesia kurang diminati masyarakat. Menurut mereka kesan yang ditimbulkan dari perpustakaan tersebut adalah cenderung terlalu kaku dan

suram. Ditambah lagi pengadaan koleksi yang minim karena keterbatasan dana. Padahal harga buku menjadi semakin melambung sehingga tidak semua masyarakat mampu untuk membeli buku untuk anak-anaknya. Anak-anak menjadi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan menonton televisi dibandingkan membaca buku.

Hal tersebut mendorong berbagai pihak, baik individu maupun kelompok seperti LSM, kelompok remaja masjid, selebriti, atau sekelompok pegawai perusahaan untuk mendirikan sebuah tempat yang menyediakan koleksi-koleksi buku untuk semua masyarakat secara gratis dan juga tempat untuk anak-anak berkreatifitas. Perpustakaan tersebut dikenal sebagai perpustakaan komunitas.

Perpustakaan komunitas didirikan di tengah masyarakat dan memiliki berbagai nama. Para pendiri perpustakaan komunitas tersebut cenderung tak mau menamakan perpustakaan mereka dengan sebutan “perpustakaan”. Hal ini dikarenakan alasan ingin menghilangkan kesan kaku dari istilah tersebut, sehingga muncul istilah taman baca, rumah baca, rumah belajar, sanggar belajar, dan sebagainya.

Menurut Bunanta (2006), paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan agar sebuah taman baca dapat menuju kepada suatu bentuk ideal. Pertama, harus ada mekanisme pemilihan buku yang relevan bagi pengunjung taman bacaan. Berikutnya, harus ada program kegiatan lain penunjang kegiatan utama membaca dan pinjam-meminjam buku. Dan terakhir, harus mengusahakan pendanaan yang memadai demi kelangsungan taman bacaan. Untuk mendirikan taman baca juga dibutuhkan niat yang tulus dari individu masing-masing untuk membantu masyarakat dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan.

Salah satu contoh perpustakaan komunitas adalah Rumah Baca Zhaffa (selanjutnya disingkat menjadi RBZ) yang menjadi tempat penelitian penulis. Penulis memilih RBZ sebagai tempat penelitian karena perpustakaan komunitas ini berdiri di tengah permukiman yang padat penduduk dengan kondisi yang sangat sederhana, dibangun di sebuah teras rumah milik orangtua pendiri, dan dengan lokasi yang tidak luas. Pendiri merasa prihatin terhadap masyarakat sekitar yang kekurangan akses terhadap bahan bacaan. Banyak di antara mereka yang

merupakan masyarakat yang tidak mampu, tidak bersekolah, dan bahkan tidak mampu untuk membeli buku. Selain itu pendiri juga memperhatikan bahwa setelah anak-anak pulang sekolah, tidak ada kegiatan yang positif yang dilakukan mereka, anak-anak cenderung lebih banyak bermain *playstation* dan menonton televisi.

1.2 Masalah penelitian

Masalah penelitian ini adalah peran perpustakaan komunitas RBZ, yang mencakup informasi mengenai bagaimana RBZ mewujudkan perannya baik di lingkungan sekitar perpustakaan komunitas maupun di luar lingkungan perpustakaan komunitas, serta manfaat yang diperoleh pendiri dan masyarakat dengan adanya perpustakaan komunitas tersebut.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui latar belakang didirikannya RBZ. Suatu rumah baca didirikan dengan berbagai alasan. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam apa yang menjadi alasan didirikannya RBZ di tengah permukiman yang padat.
2. Memahami bagaimana RBZ berperan di masyarakat dengan keterbatasan dan kesederhanaan yang dimiliki. Penulis ingin mengetahui bagaimana RBZ berperan di masyarakat sebagai tempat pendidikan, bagaimana RBZ yang menyediakan sumber-sumber informasi, koleksi-koleksi sumber informasi apa saja yang tersedia di RBZ, bagaimana RBZ mengembangkan kegiatan positif untuk pengguna, usaha-usaha apa saja yang dilakukannya untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan bagaimana peran RBZ dalam menumbuhkan modal sosial. Penulis juga ingin mengetahui tanggapan masyarakat mengenai RBZ.
3. Mengetahui tujuan yang ingin dicapai dengan adanya RBZ. Pada umumnya tujuan didirikannya rumah baca misalnya adanya keinginan menanamkan kebiasaan membaca pada masyarakat, menyediakan

ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan positif, dan mengalihkan anak-anak dari lingkungan yang buruk.

4. Mengetahui manfaat yang diperoleh pendiri dan masyarakat dengan adanya tersebut. Selama RBZ berdiri, manfaat apa saja yang bisa diperoleh pendiri dan masyarakat dengan adanya rumah baca tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kemajuan pengetahuan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya mengenai perpustakaan komunitas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendiri dan kepastakawanan umum, khususnya RBZ sehingga perpustakaan komunitas tersebut dapat lebih meningkatkan kualitasnya agar lebih bermanfaat bagi penggunanya.

1.5 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pendiri perpustakaan komunitas, pengurus, dan masyarakat sekitar yang menggunakan perpustakaan komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian di bab 3.